



Membangun Literasi Keagamaan Lintas Budaya yang Responsif Anti Kekerasan

Annisa Rahma^{1*}

¹ Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis korespondensi: Annisa Rahma, nisarahmaica77@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya membangun literasi keagamaan lintas budaya yang responsif terhadap nilai-nilai anti kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Literasi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai kemampuan bersikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman budaya serta keyakinan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan literasi keagamaan, pendidikan multikultural, toleransi, dan anti kekerasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan lintas budaya dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah intoleransi, radikalisme, diskriminasi, dan berbagai bentuk kekerasan berbasis agama maupun budaya. Pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan mampu membentuk sikap saling menghormati, dialogis, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, perdamaian, dan kemanusiaan sejak dini melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Dengan demikian, pembangunan literasi keagamaan lintas budaya yang responsif anti kekerasan menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, dan toleran.
KATAKUNCI Literasi Keagamaan, Lintas Budaya, Anti Kekerasan	

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya akan keberagaman agama, budaya, suku adat hingga bahasa. Kehidupan berbangsa, bernegara dan kehidupan bermasyarakat pasti dihadapkan dalam keberagaman, salah satunya keberagaman dalam keyakinan atau pemeluk agama. Keberagaman tersebut menuntut untuk sikap toleran dan saling menghargai antar penganut agama guna menciptakan masyarakat yang damai. Kenyataan yang dihadapi sekarang, masih banyak penganut agama yang bersikap intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. (Atmanto & Muzayanah, 2020)

Masyarakat merupakan satu kesatuan dengan sekumpulan individu yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini dapat dikatakan sebagai kekayaan, namun tidak setiap individu dapat memahami sehingga cenderung bersikap kurang peduli terhadap sesama, dan bersikap individualis. (Suprpto, 2020)

Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki sikap multikultural adalah masyarakat yang mengakui dan menghargai keberagaman ini, serta berusaha menciptakan suasana yang harmonis, toleran, dan inklusif. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok budaya yang berbeda, baik dalam hal suku, agama, bahasa, adat istiadat, maupun pandangan hidup. Kelompok-kelompok budaya ini hidup berdampingan dalam satu wilayah atau negara, dan saling berinteraksi dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan masing-masing.

Multikultural merupakan sebuah perspektif dalam kehidupan manusia. Dikatakan bahwa esensi yang paling mendasar adalah dari perilaku multicultural adalah saling mengerti antar sesama manusia. Sehubungan dengan proses membangun

^{*} **Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pemahaman seperti ini dapat dimulai dengan terciptanya kesatuan sosial dengan mentransfer pengetahuan yang diawali dengan membangun komunikasi yang baik dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. (Ramadhan, 2015) Esensi multikultural terletak pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Prinsip utama multikulturalisme adalah bahwa perbedaan budaya, suku, agama, bahasa, dan latar belakang sosial tidak hanya diterima, tetapi juga dirayakan dan dihargai sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Pendidikan dan multicultural memiliki keterkaitan yang berupa Solusi atas realitas budaya yang berbeda sebagai bentuk pengembangan potensi dengan tetap menghormati heterogenitas dan pluralitas sebagai konsekuensi dari keberagaman yang ada baik keberagaman agama, budaya dan sebagainya. (Ramadhan, 2015)

Pendidikan menjadi wadah untuk memberikan rasa toleransi yang tinggi dengan mengajarkan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Adanya sikap ini akan terhindar dari sikap anti kekerasan. (Nusa & Theedens, 2022) Tindak kekerasan terjadi karena adanya label yang disematkan terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Contohnya, penganut agama lain yang memberikan bahwa agama islam adalah agama yang radikal dan subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Begitupun sebaliknya penganut agama islam memberikan label pada agama non islam sebagai agama agresif yang lebih banyak dikaitkan dengan sejarah. Pelabelan ini yang menjadi pemicu tindak kekerasan antar umat beragama.

Kemenag RI mendeskripsikan sikap anti kekerasan berupa sikap penolakan terhadap paham atau ideologi yang menggunakan cara kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan sebagainya yang dapat menimbulkan gangguan terhadap sosial, ketidaknyamanan dan timbulnya perasaan cemas. (Kemenag RI 2019.)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvester Nusa dan Yakobus Markus Theedens yang berjudul “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog” yang bertujuan untuk mengetahui sikap dan faktor dominan yang mendasari keharmonisan hidup antarumat beragama antara Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RISMA) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OMK dan RISMA mempunyai sikap positif dalam membangun sikap moderasi beragama yang anti kekerasan yang mengatasnamakan agama. Factor yang mendasari hal ini karena adanya dialog antarumat beragama yang merupakan pendekatan sosial dan psikologis yang efektif dalam membangun sikap moderasi anti kekerasan. (Nusa & Theedens, 2022)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan Multikultural dan Toleransi Beragama

Pendidikan dapat dikatakan sebagai media efektif untuk mengajarkan norma, menyampaikan nilai kebaikan, juga menanamkan etos kerja di lingkungan Masyarakat. Pendidikan dapat memupuk kepribadian bangsa, menguatkan identitas nasional dan jati diri bangsa. Adanya Pendidikan diharapkan mampu membangun kesadaran sebagai warga negara yang mengukuhkan ikatan social, menghargai keragaman suku, budaya, ras, agama, sehingga tercipta keutuhan nasional. (Baharun & Awwaliyah, 2017)

Multikultural adalah sebuah realitas yang menunjukkan negara atau Masyarakat yang majemuk. Multicultural juga berkaitan dengan epistemology karena memperluas cara untuk memahami pengetahuan, pengalaman, dan kebenaran dalam konteks yang beragam secara budaya. (Tilaar, 2004) Berdasarkan pengertian deskripsi di atas, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan keragaman budaya, ras, agama, suku yang berada dalam suatu negara bahkan lebih luas lagi yaitu dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk dipelajari karena dapat menciptakan sikap toleran dan menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan pribadi dengan karakter yang memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap budaya dan agama lain.

Pendidikan menjadi wadah untuk menciptakan dan mengembangkan keterampilan social maupun individu agar mampu menciptakan hubungan yang kuat antar individu, Masyarakat juga lingkungan sekitar. Pendidikan diharapkan mampu membentuk pribadi seseorang dalam memahami diri sendiri, orang lain, hingga lingkungan dan budaya. (Hasnida,

Muh.Misbah, 2022) Pendidikan multicultural merupakan bukan bentuk monokultur, melainkan Pendidikan yang berada pada koridor keberagaman dengan tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari perbedaan mereka, diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengurangi ketegangan antar kelompok, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan membangun sikap saling menghormati dalam masyarakat yang pluralistik. Secara etimologis, kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris *toleration*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tasamuh*, yang memiliki arti seperti sikap tenggang rasa dan membiarkan. Secara terminologis, toleransi berarti sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks toleransi antarumat beragama, ini berarti setiap umat beragama memberi ruang dan menjaga suasana yang kondusif agar umat agama lain dapat menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa hambatan. Inilah makna toleransi menurut ajaran Islam, yang didasari oleh beberapa prinsip teologis yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyampaikan pesan moral tentang toleransi.(Suryan, 2017)

Jadi, toleransi adalah sikap saling menghargai dan memberi kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan atau kepentingannya, termasuk dalam hal beragama. Dalam konteks agama, ini berarti setiap orang harus bisa hidup berdampingan tanpa menghalangi ibadah atau ajaran agama orang lain. Ajaran Islam pun mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama. Toleransi beragama merujuk pada sikap saling menghargai terkait keyakinan agama yang dipegang oleh individu, khususnya mengenai akidah atau kepercayaan terhadap Tuhan. Setiap orang berhak bebas memilih dan memeluk agama yang diyakininya, serta harus dihormati dalam menjalankan ajaran agamanya. Toleransi beragama merupakan bagian dari cara manusia berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindari kenyataan bahwa mereka harus bergaul tidak hanya dengan sesama pemeluk agama, tetapi juga dengan mereka yang beragama berbeda. Oleh karena itu, umat beragama perlu berusaha menciptakan toleransi agar tercipta keharmonisan sosial, menghindari benturan ideologi dan konflik fisik antara kelompok agama yang berbeda.(Fitriani, 2019)

Toleransi beragama berarti saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama antar individu. Ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis, mencegah konflik, dan menjaga kerukunan di masyarakat, terutama di lingkungan yang terdiri dari berbagai agama.

Prinsip toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak ada paksaan dalam beragama, baik paksaan halus maupun kasar artinya seseorang tidak boleh dipaksa untuk mengikuti agama atau keyakinan tertentu.
- b. Hak untuk memilih agama, setiap orang memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini serta beribadah sesuai keyakinannya.
- c. Tidak ada manfaat memaksa orang lain, artinya tidak ada gunanya memaksa seseorang mengikuti keyakinan tertentu karena keyakinan sejatinya datang dari hati.

Tuhan tidak melarang perbedaan agama, artinya tuhan menciptakan umat manusia dengan berbagai keyakinan dan itu bukanlah hal yang salah dalam hidup bermasyarakat.(Fitriani, 2019)

2.2 Komunikasi Agama dan Budaya serta Nir Kekerasan

Komunikasi antarumat beragama merupakan proses dialog antara pemeluk agama yang berbeda untuk menemukan kesamaan pandangan, sehingga tercapai pemahaman untuk hidup harmonis dan damai. Proses komunikasi antarumat beragama ini dapat terjadi melalui komunikasi antarpribadi (antara individu) atau komunikasi kelompok (antara seorang individu dengan sekelompok orang, atau antara satu kelompok agama dengan kelompok agama lainnya).(Ujang Saefullah, 2020)

Dialog atau komunikasi antarumat beragama bertujuan untuk menemukan kesamaan dan memperkuat persamaan yang ada, serta mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian, mereka akan menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang alamiah sunatullah dan tidak perlu diperbesar, bahkan harus dihargai dan dihormati satu sama lain. Jika sikap saling menghormati dan menghargai menjadi komitmen bersama bagi semua kelompok agama, maka pada akhirnya akan terwujud kerukunan hidup antarumat beragama. (Ujang Saefullah, 2020)

Kesimpulan dari teks di atas adalah bahwa komunikasi atau dialog antarumat beragama bertujuan untuk mencari kesamaan, memperkuat persamaan, dan mengurangi perbedaan antara agama-agama. Hal ini membantu menciptakan pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan perlu dihormati. Dengan sikap saling menghormati dan menghargai,

kerukunan antarumat beragama dapat terjalin, membawa kehidupan yang damai dan harmonis di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 1993:21) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, kita akan dihadapkan pada masalah-masalah yang muncul ketika pesan disampaikan dalam satu budaya dan harus diterjemahkan kembali ke dalam budaya lain. Setiap budaya memiliki kesamaan dan perbedaan. Jika kesamaan yang ada, seperti dalam hal adat, nilai, dan norma budaya, lebih dominan, maka komunikasi antar budaya tersebut cenderung berjalan lancar tanpa masalah besar. Namun, jika perbedaan yang ada lebih banyak, berbagai masalah akan muncul.

Permendikbud dalam At-Tarbawi Mengutip apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, yang dimaksud tindak kekerasan adalah Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. (Hadziq, 2018)

Mencermati yang tercantum di atas bahwa tindak kekerasan dalam konteks pendidikan mencakup berbagai bentuk perilaku agresif, baik yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, daring, maupun melalui buku ajar. Tindak kekerasan ini terjadi di lingkungan pendidikan dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka atau cedera, cacat, bahkan kematian. Melalui pendidikan anti kekerasan, generasi muda didorong untuk aktif berpartisipasi dalam memerangi segala bentuk kekerasan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam menghadapi masalah dan membangkitkan kebencian terhadap kekerasan melalui pesan-pesan moral. Selain itu, pendidikan ini juga mengajak masyarakat untuk turut berperan serta dalam menanggulangi kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Generasi muda perlu dijauhkan dari perilaku kekerasan sebagai langkah pencegahan terhadap kejahatan. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang memahami bahaya kekerasan, cara pencegahannya, serta upaya untuk menghindarkan diri dari perilaku kekerasan yang bisa berujung pada tindakan kriminal. (Abduh, 2018)

Artinya bahwa pendidikan anti kekerasan berperan penting dalam mendorong generasi muda untuk aktif dalam memerangi kekerasan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai positif dan mengajak masyarakat untuk berperan dalam mencegah kekerasan di lingkungan sekitar. Namun, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami bahaya kekerasan dan cara-cara untuk mencegah serta menghindarinya, yang dapat berujung pada tindakan kejahatan.

5. Kesimpulan

Membangun literasi keagamaan lintas budaya yang responsif anti kekerasan merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui literasi keagamaan yang baik, individu tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mampu menghormati keyakinan dan tradisi agama lain. Sikap responsif terhadap keberagaman dapat mencegah munculnya diskriminasi, intoleransi, dan tindakan kekerasan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghargai.

Referensi

- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan multikultural dalam menanggulangi narasi Islamisme di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5.2 (2017).
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20(2): 179–192.
- Hadziq, Abdullah. 2018. "Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3(1): 55–71.
- Hasnida, Muh Misbah, and Ritman Hendra. "Pendidikan multikultural wujud toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.01 (2022).
- Jamrah, Suryan A. 2015. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23(2): 185–200.
- Kemenag RI 2019.

- Nusa, Silvester dan Yakobus Markus Theedens. "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no.3 (2022).
- Simatupang, Nursariani, and Rachmad Abduh. 2020. "Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak." *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 5(1): 1–9.
- Saefullah, Ujang. *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Cet. II; Bandung, 2020.
- Tilaar, Multikulturalisme dan Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.